

KONTROVERSI KATA *JANCOK* DALAM SENI RUPA URBAN: PERSEPSI MASYARAKAT KEBUDAYAAN AREK TERHADAP KARYA SENI JALANAN

Satria Bagus Wicaksana¹, Mayang Anggrian², Sony Sukmawan³

^{1,2}Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Ilmu Budaya

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Brawijaya

Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65145

e-mail : satriabagusw@student.ub.ac.id¹, mayang14@ub.ac.id², sony_sukmawan@ub.ac.id³

Paper received: 02-06-2025

revised: 05-11-2025

accepted: 30-11-2025

Abstract: The controversy surrounding the word *jancok* in urban art, particularly in murals and graffiti in the Arek subculture in East Java, forms the background to this study. This phenomenon has sparked public debate between artistic expression and social decency. The purpose of this study is to reveal the perceptions of the Arek subculture community regarding the visualization of the word *jancok* in street art, as well as to examine the various psychological, social, and cultural factors that influence it. The research uses a qualitative method with a case study approach, focusing on communities in areas where the Arek subculture is prevalent, including Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, Tuban, Lamongan, Malang, Kediri, and Blitar. Data was collected through in-depth interviews and questionnaires with 22 participants selected using purposive sampling. Data analysis refers to Sarlito W. Sarwono's perception theory. The results of the study show that people's perceptions of the word *jancok* vary. Some perceive it as a symbol of authentic expression and linguistic identity, while others consider it a violation of aesthetic ethics. Personality factors, value systems, and social context are the main determinants of differences in perception. This study concludes that the word *jancok* has transformed from spoken language into an expressive visual medium that represents the identity, social criticism, and freedom of expression of the urban community in East Java.

Keywords: *Urban Art, Jancok Words, Arek Culture, Cultural Perception, Social Linguistics*

Abstrak: Kontroversi kata *jancok* dalam karya seni rupa urban, khususnya pada mural dan grafiti di kawasan subkultur kebudayaan Arek di Jawa Timur menjadi latar belakang persoalan dalam penelitian ini. Fenomena tersebut menimbulkan perdebatan publik antara ekspresi artistik dan nilai kesopanan sosial. Tujuan penelitian ini dimana untuk mengungkap persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek terhadap visualisasi kata *jancok* dalam karya seni jalanan, serta menelaah berbagai faktor psikologis, sosial, dan budaya yang mempengaruhinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan berfokus kepada masyarakat di daerah persebaran subkultur kebudayaan Arek meliputi Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, Tuban, Lamongan, Malang, Kediri, dan Blitar. Perolehan data melalui wawancara mendalam dan kuesioner terhadap 22 partisipan yang dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Analisis data mengacu pada teori persepsi Sarlito W. Sarwono. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kata *jancok* beragam. Sebagian mempersepsikan sebagai simbol ekspresi otentik dan identitas linguistik, sementara lainnya menilai sebagai bentuk pelanggaran etika estetika. Faktor kepribadian, sistem nilai, dan konteks sosial menjadi penentu utama perbedaan persepsi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *jancok* telah bertransformasi dari bahasa tutur menjadi medium visual ekspresif yang merepresentasikan identitas, kritik sosial, dan kebebasan berekspresi masyarakat urban Jawa Timur.

Kata kunci: Seni Rupa Urban, Kata *Jancok*, Kebudayaan Arek, Persepsi Budaya, Linguistik Sosial

1. Pendahuluan

Karya seni jalanan sering kali dikaitkan dan sebagian besar merepresentasikan ciri khas kota atau urban. Karya seni tersebut merupakan karya visual yang termasuk ke dalam salah

satu cabang seni yaitu seni rupa. Karya seni jalanan yang dimaksud mencakup karya seni mural dan *grafiti*, dimana kedua karya tersebut memiliki karakteristik dengan kecenderungan menampilkan visualisasi elemen kata dan diselingi objek tertentu. Menurut Abercrombie dan Mills, mural adalah salah satu upaya seniman untuk memunculkan wacana dari pesan yang mereka sampaikan secara visual di ruang publik. Wacana sendiri dapat dijelaskan sebagai sebuah bahasa praktis yang dibentuk dari asumsi-asumsi umum (Pramudita et al., 2018). Sebagian masyarakat memahami bahwa *grafiti* adalah suatu karya seni yang berhubungan dengan coret mencoret pada suatu bidang tembok dan sejenisnya (Mappalahere, 2018). Beranjak dari pengertian kedua karya seni jalanan mural dan *grafiti*, ditemukan fenomena dari aspek visualisasi pada karya seni jalanan cenderung menampilkan kata-kata penginterpretasian bentuk protes dari para perupa. Bentuk protes dari para perupa merujuk kepada isu atau persoalan yang sedang marak terjadi, dimana pada akhirnya direpresentasikan ke beberapa tembok atau bangunan di sekitar area kota melalui perwujudan karya seni mural dan *grafiti*.

Penginterpretasian bentuk protes para perupa melalui perwujudan karya seni mural dan *grafiti*, cenderung menggunakan kosakata yang cukup ekstrim sehingga mampu membuat kontroversi bagi penikmat atau yang melihatnya. Kosakata tersebut adalah kata *jancok*, kata umpatan dengan identik kepada subkultur kebudayaan di Jawa Timur. Diketahui bahwa kata *jancok* merupakan kata dan bahasa umpatan, tentu khalayak orang dapat merespon dan mampu menghadirkan persepsi yang rancu ketika kata *jancok* terpampang besar pada tembok dan dinding sekitar kota melalui medium karya seni jalanan. Keidentikan kata *jancok* terhadap subkultur kebudayaan di Jawa Timur, merujuk kepada Kota Surabaya dimana termasuk ke dalam subkultur kebudayaan Arek serta menjadi ikon persebaran kata *jancok* berasal. Menurut Fauzie, penggunaan kata *jancok* ini sendiri sebagai ungkapan simbolis asli bahasa *Arek Suroboyo* dipakai dalam kehidupan sehari-hari di seluruh lapisan masyarakat, ternyata tidak hanya populer di kalangan khususnya pemuda masyarakat Surabaya dan Jawa Timur pada umumnya, tetapi sudah merambah menjadi kata budaya populer masyarakat daerah lain (Hidajat & Nathadiharja, 2024).

Menyinggung kepada pernyataan kata *jancok* sudah menjadi kata budaya populer masyarakat Surabaya dan Jawa Timur, hal tersebut menjadi problematik dan kontroversi di ranah masyarakat dikarenakan definisi atau arti kata *jancok* sendiri yang merupakan kata dan bahasa umpatan. Selain itu, kata *jancok* sendiri dirasa tidak pantas dan tidak etis apabila dilihat oleh khalayak umum terutama anak-anak. Situasi tersebut pada akhirnya menjadi rantai persoalan yang secara tidak langsung merujuk kepada kelompok masyarakat di Jawa Timur yang memiliki eksistensi menonjol akan penggunaan kata *jancok*, dimana kelompok masyarakat yang serumpun bahkan termasuk dengan Kota Surabaya adalah daerah persebaran subkultur kebudayaan Arek. Subkultur tersebut banyak dijumpai di daerah-daerah yang menjadi penyangga kawasan Surabaya, yaitu Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, Tuban, dan Lamongan (Hilman et al., 2020). Sebagai masyarakat yang berada di daerah penyangga kawasan Kota Surabaya dan bagian dari daerah subkultur kebudayaan Arek, pada persoalan di atas masyarakat dari masing-masing daerah tentu memiliki sudut pandang serta persepsi berbeda dalam menanggapi kontroversi penggunaan kata *jancok* pada karya seni jalanan.

Persepsi dari masyarakat di berbagai daerah persebaran subkultur kebudayaan Arek terutama Kota Surabaya, terhadap penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan belum diketahui secara pasti. Sehingga persoalan tersebut perlu diketahui secara spesifik guna mengungkap berbagai kontroversi masyarakat terhadap pandangan kata *jancok* yang dirasa tidak etis, sebagai penginterpretasian para perupa akan pengekspresian isu kritis melalui medium karya seni jalanan di sekitar kota atau urban. Di sisi lain, masyarakat subkultur kebudayaan Arek memiliki keyakinan dan pandangan pribadi yang berbeda ketika mendengar bahkan melihat visualisasi kata *jancok*. Bahkan tidak jarang sesama masyarakat subkultur kebudayaan Arek di berbagai daerah tersebar, memperdebatkan persepsinya masing-masing

dan skeptis bahwa penggunaan kata *jancok* sering kali menjembatani sebagai sasaran pengekspresian oleh para perupa akan isu kritis dan marak saat itu. *Jancok* ini sendiri memiliki berbagai makna, dapat menggantikan peran partisipan dalam tuturan, artinya tergantung peran seseorang petutur pada konteks ujaran, seperti niat tulus peran penutur dan petutur untuk menjalin keakraban, sedangkan niat tidak tulus kata *jancok* menjadi menyakiti (Hidajat & Nathadiharja, 2024).

Ditemukan persoalan serupa dari studi pustaka penelitian terdahulu yang berjudul, penggunaan kata *jancok* dalam perilaku komunikasi sebagai ekspresi budaya Arek di Komunitas Kampung Kota Surabaya, oleh Sugeng Sriyanto dan Akhmad Fauzie. Hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa penggunaan kata *jancok* dalam perilaku komunikasi sebagai ekspresi budaya arek pada komunitas kampung Kota Surabaya memiliki karakteristik terkait dengan siapa penggunaannya, kapan digunakan, dimana digunakan, dan bagaimana cara penggunaannya (Sriyanto & Fauzie, 2017). Di sisi lain, pengekspresian budaya tidak hanya berpangku kepada perilaku komunikasi. Akan tetapi, dimensi visual ekspresif mampu menjadi media perantara pengekspresian budaya untuk merangsang respon komunikasi masyarakat melalui berbagai medium karya. Terlebih masyarakat subkultur kebudayaan Arek. Persoalan tersebut menjadi peluang dan eksplorasi lanjutan seputar menelisik dan mengupas lebih dalam persepsi masyarakat terhadap kata *jancok*, melalui perwujudan dimensi visual ekspresif berupa karya seni jalanan. Peluang tersebut mampu menghasilkan temuan berupa perbandingan persepsi, setiap masyarakat subkultur kebudayaan Arek di masing-masing daerah dilihat dari kacamata konteks sosial.

Studi pustaka kedua ditemukan penelitian dengan judul mural dan *grafiti* sebagai sarana eksistensi kedaerahan bagi masyarakat Kota Makassar oleh (Jayadi et al., 2024). Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karya seni mural dan *grafiti* di Kota Makassar belum keseluruhan dan sepenuhnya mencerminkan ciri khas karakter kedaerahan. Meskipun berbagai karya tersebut telah tersebar di berbagai Lokasi. Ditemukan faktor penghambat perkembangan karya seni mural dan *grafiti* di Kota Makassar diantaranya adalah minimnya ruang publik resmi yang difungsikan sebagai wadah ekspresi seni, serta pandangan negatif oleh sebagian masyarakat yang memiliki anggapan bahwa praktik tersebut bukan sebagai karya seni yang bernilai. Disisi lain, penelitian tersebut terdapat keterbatasan akan persepsi publik. Dimana persepsi yang ditekankan sebelumnya sekadar persepsi estetika masyarakat terhadap karya seni mural dan *grafiti*, dan belum mencakup ke dalam konteks reaksi masyarakat terhadap bahasa dan nilai moral yang terkandung dalam karya seni publik atau jalanan.

Kedua hasil studi pustaka diatas dengan berbagai keterbatasan cakupan yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut. Memiliki peluang dan mampu membuka celah terhadap penelitian terbaru seputar bagaimana kata *jancok* sebagai simbol linguistik dan ciri khas subkultur kebudayaan Arek, dapat dimaknai dan dipersepsikan masyarakat ketika dihadirkan melalui dimensi visual ekspresif melalui perwujudan karya seni jalanan. Kajian lebih lanjut bertujuan mampu mengungkap bagaimana transformasi bahasa lokal suatu subkultur kebudayaan beralih dari komunikasi verbal menjadi representasi visual, sekaligus mengetahui secara spesifik perbedaan persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek di berbagai persebaran daerah terhadap karya seni jalanan yang memuat visualisasi kata *jancok*. Dimana mengandung unsur kontroversial, baik dari segi moral, estetika, serta identitas suatu budaya.

Penelitian tersebut akan diteliti dan dikaji lebih dalam menggunakan teori persepsi dari Sarlito W. Sarwono. (Sarwono, 2010) menekankan bahwasannya persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan. Di samping itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi. Faktor-faktor tersebut diantaranya meliputi: perhatian, kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul, kebutuhan individu yang mempengaruhi persepsi setiap orang, sistem nilai, serta tipe

kepribadian. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap keterbaruan informasi seputar identitas kebudayaan lokal. Dimana proses pengekspresian budaya dapat menjadi lingkup rangsang respon masyarakat subkultur kebudayaan Arek dalam memberikan persepsinya, melalui adanya dimensi visual ekspresif berupa karya seni jalanan. Pada akhirnya, persoalan tersebut menghadirkan rumusan masalah yang perlu dikupas dan diketahui lebih spesifik, terkait persepsi masyarakat dari masing-masing daerah persebaran subkultur kebudayaan Arek terhadap kata *jancok* yang tervisualisasikan dalam karya seni jalanan. Diantaranya yaitu: 1. Sejauh mana kata *jancok* dianggap wajar, lazim, atau bahkan justru menyimpang dari norma sosial dan budaya di kalangan masyarakat subkultur kebudayaan Arek?. 2. Bagaimana persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek terhadap visualisasi kata *jancok* dalam karya seni jalanan (mural dan grafiti)?.

2. Metode

Penelitian dilakukan menggunakan jenis kualitatif dan menerapkan studi kasus. Peneliti kualitatif lebih memfokuskan pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban (Sugiyono, 2018). Studi kasus pada penelitian ini, mengkaji dan menyelidiki lebih dalam berfokus kepada kelompok subkultur masyarakat kebudayaan Arek, sekaligus fenomena yang terjadi berupa persoalan kontroversi penggunaan kata *jancok* dalam visualisasi karya seni jalanan.

Waktu dan tempat penelitian terjadi pada Bulan Mei 2025, dengan target dan sasaran kepada masyarakat subkultur kebudayaan Arek yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Timur. Diantaranya meliputi: Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Gresik, Tuban, Lamongan, serta sebagian daerah Malang, Kediri, dan Blitar. Pemilihan pemfokusan target dan sasaran penelitian tersebut memiliki tujuan salah satunya yaitu, menghadirkan partisipan dengan identitas atau latar belakang yang serumpun dimana merupakan masyarakat subkultur kebudayaan Arek. Sekaligus memiliki eksistensi akan respon, pemahaman, dan persepsi kritis dalam menanggapi penggunaan kata *jancok* pada karya seni jalanan.

2.1 Instrumen dan Teknik Analisis Data

Instrumen penelitian atau langkah penunjang dalam mengumpulkan data persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek adalah wawancara mendalam melalui kuesioner. Kuesioner berisikan beberapa rumusan pertanyaan yang mencakup observasi di luar fokus pengamatan terhadap persepsi masyarakat, serta pertanyaan inti dalam mengetahui secara kompleks berbagai persepsi dari masyarakat yang tersebar di beberapa daerah subkultur kebudayaan Arek. Berbagai pertanyaan pada kuesioner merupakan hasil dari operasionalisasi pertanyaan penelitian berbasis teori persepsi Sarlito W. Sarwono. Selain itu, instrumen penelitian didukung oleh penggunaan teknik *sampling* dengan pendekatan *non-Probability Sampling*, dimana salah satunya adalah *Purposive Sampling*. Menurut (Sumargono, 2020) *Purposive Sampling* memilih anggota sampel dari populasi ditentukan oleh peneliti semata (subyektif). Pemilihan anggota sampel dari populasi atau suatu kelompok masyarakat subkultur kebudayaan Arek, diterapkan konsep perwakilan atau seseorang yang dirasa memiliki latar belakang sensitif terhadap penggunaan kata *jancok* dalam segala hal. Selain itu, penentuan jumlah partisipan yang dipilih dalam mewakili setiap daerah persebaran subkultur kebudayaan Arek sebanyak satu hingga lima partisipan. Didapatkan total hasil partisipan dari penelitian ini sebanyak 22 orang, dari setiap masing-masing daerah persebaran subkultur kebudayaan Arek.

Kemudian, terdapat metode teknik analisis data digunakan sebagai landasan serta konsep penyelesaian persoalan pada penelitian ini. Berbagai data penelitian yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, akan dianalisis dan dikaji secara mendalam menggunakan sudut pandang teori persepsi Sarlito W. Sarwono. Melalui penggunaan sudut pandang teori persepsi tersebut,

menurut Sarlito W. Sarwono dalam (Listyana & Hartono, 2015)terdapat beberapa faktor yang mampu mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor-faktor tersebut pada akhirnya menjadi operasionalisasi teori ke dalam rumusan masalah penelitian. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang:

a. Perhatian

Biasanya tidak menangkap seluruh rangsang yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.

c. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.

d. Sistem nilai.

Yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.

e. Tipe kepribadian.

Yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan itu maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

Data berupa hasil kuesioner dengan menerapkan operasionalisasi pertanyaan berbasis teori persepsi diatas, selanjutnya akan diolah melalui tahap penyederhanaan bahasa dan kalimat supaya dapat dipahami dengan maksimal. Kemudian data tersebut akan melalui proses penyajian data, dimana data akan dikembangkan serta dianalisis secara mendalam terhadap pola atau makna yang muncul.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tingkat Kewajaran dan Penyimpangan Makna Kata Jancok dalam Subkultur Kebudayaan Arek

Mengetahui dari persoalan yang terjadi, dimana terdapat kontroversi akan penggunaan kata *jancok* pada seni rupa urban. Dengan lebih tepatnya problematika dengan terpampangnya kata *jancok* dalam wujud medium karya seni jalanan. Tentunya persoalan tersebut memiliki dasar atau landasan perdebatan yang menjadikan masyarakat memiliki sudut pandang pro dan kontra terhadap penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan. Di sisi lain, merujuk dan mendalami kepada eksistensi kata *jancok* sendiri yang telah ada serta hadir di lingkup masyarakat terutama subkultur kebudayaan Arek. Didapatkan hasil peninjauan terkait tingkat kewajaran dan kelaziman bagaimana kata *jancok* hadir dalam lingkup kehidupan masyarakat subkultur kebudayaan Arek.

Eksistensi dan keberadaan kata *jancok* pada lingkup masyarakat subkultur kebudayaan Arek, memiliki tingkat kewajaran yang cukup lazim dan telah melekat pada diri masyarakat. Konteks tersebut dimana keberadaan kata *jancok* telah melekat pada diri masyarakat, merupakan hasil dari observasi terlepas dari persoalan dalam mengetahui persepsi masyarakat. Variabel atau faktor guna mengetahui tingkat kewajaran dan penyimpangan melalui beberapa hal, diantaranya adalah pengetahuan mendasar terhadap eksistensi kata *jancok* di lingkup kehidupan masyarakat, akar dari pengetahuan kata *jancok* oleh masyarakat, serta sudut pandang masyarakat perihal tabu atau tidaknya kata *jancok* pada segala hal penggunaan.

Mengingat eksistensi dan keberadaan kata *jancok* memiliki tingkat kewajaran yang cukup lazim dan telah melekat pada diri masyarakat, hal tersebut semakin didukung dengan adanya

fakta bahwa masyarakat subkultur kebudayaan Arek mengetahui dan mengenal kata *jancok* sedari lama. Fakta tersebut semakin mencengangkan setelah mengetahui bahwa masyarakat mengingat dan pertama kali mengucapkan kata *jancok*, sedari dini dimulai sejak bawah lima tahun (Balita), masa taman kanak-kanak (TK), dan masa sekolah dasar (SD). Hal tersebut setelah diketahui lebih mendalam, sumber dan akar terhadap masyarakat dalam melakukan berbagai tindakan tersebut diperoleh dari proses interaksi antar masyarakat. Interaksi tersebut berupa proses mendengarkan komunikasi antar masyarakat yang secara langsung menuturkan kata *jancok* dalam penyampaian suatu obrolan atau topik, dan bahkan sengaja diajarkan oleh kerabat terdekat dengan maksud keisengan belaka.

Sudut pandang secara umum masyarakat subkultur kebudayaan Arek turut menjadi pertimbangan terhadap tingkat kewajaran dan penyimpangan makna kata *jancok*. Masyarakat ketika mendengar bahkan berpandangan ketika kata *jancok* diucapkan oleh masyarakat lain sekaligus dirinya sendiri, beranggapan dan merasa bahwa kata *jancok* merupakan sebuah bentuk pengungkapan emosional seseorang. Terlebih masyarakat beranggapan bahwa pengucapan kata *jancok* merupakan bentuk keakraban antara teman sebaya dan orang terdekat, serta sebuah kata makian sekaligus identitas bahasa *Arek Suroboyo*.

Dengan demikian, tingkat kewajaran dan penyimpangan makna kata *jancok* pada masyarakat subkultur kebudayaan Arek menunjukkan respon yang masih terikat oleh beberapa hal. Kewajaran masyarakat terhadap pemaknaan kata *jancok* terlebih dalam lingkup kehidupannya masih tergolong cukup, dengan aspek utama yang menjadi pertimbangan berupa sudut pandang yang masih terarah terhadap eksistensi kata *jancok* beserta perwujudannya sebagai bentuk pengekspresian identitas budaya. Pengekspresian identitas budaya tersebut mengarah kepada penggunaan kata *jancok* sebagai pengekspresian bahasa ikonik asli *Arek Suroboyo*, serta penerapan kata *jancok* sebagai respon budaya ke dalam interaksi komunikasi antar masyarakat terutama memiliki latar belakang kebudayaan yang serumpun. Selain itu, terdapat penyimpangan masyarakat terhadap pemaknaan kata *jancok* yang dirasa belum sewajarnya dikenalkan bahkan sengaja diajarkan kepada anak-anak. Hal tersebut memungkinkan untuk dipertimbangkan lebih dalam jika dilihat dari dua perspektif berbeda. Diantaranya yaitu pengenalan bahasa atau identitas budaya kepada anak-anak terlalu dini, bahkan sebaliknya mengajarkan bahasa atau identitas budaya kepada anak-anak sedari dini melalui pendekatan bahasa daerah yang efisien.

3.2 Persepsi Masyarakat Subkultur Kebudayaan Arek terhadap Visualisasi Kata *Jancok* dalam Karya Seni Jalanan

Terlepas dari tingkat kewajaran dan penyimpangan kata *jancok* dalam lingkup kehidupan masyarakat kebudayaan Arek, persepsi masyarakat lebih mendalam perlu diungkap secara spesifik pada persoalan yang menjadi inti utama penelitian. Dimana perwujudan kata *jancok* dalam karya seni jalanan menjadi kontroversial dan menuai berbagai pandangan pro dan kontra. Karya seni jalanan yang menjadi objek utama pada penelitian merupakan karya seni mural, didapatkan dari platform media sosial komunitas Serikat Mural Surabaya. Serikat Mural Surabaya sendiri merupakan pelopor seni mural di Surabaya yang mengusung format street mural dengan teknik mural cepat (Satria, 2016). Beberapa karya seni mural dari komunitas Serikat Mural Surabaya, digunakan sebagai acuan atau referensi objek karya seni jalanan kepada seluruh masyarakat subkultur kebudayaan Arek di setiap persebaran daerahnya. Bertujuan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sesuai dengan teori persepsi Sarlito W. Sarwono. Persepsi masyarakat kebudayaan Arek terhadap perwujudan kata *jancok* dalam karya seni jalanan diawali dari beberapa visualisasi sebagai berikut.



Gambar 1. Mural solidaritas Street Art Melawan “TERORIS JANCOK” di Manukan, Surabaya. Karya @emiltegar, dkk.



Gambar 2. Mural aksi solidaritas Street Art Melawan “TERORIS JANCOK” di Manukan, Surabaya. Karya @xandrowae27 @lil_chandraxx, dkk.



Gambar 3. Mural solidaritas Street Art Melawan “TERORIS JANCOK” di Manukan, Surabaya. Karya @fahmi_guntur, dkk

3.2.1 Faktor Perhatian

Menurut Sarlito W. sarwono, perhatian biasanya tidak menangkap keseluruhan rangsang yang terdapat di sekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian kepada satu atau dua objek. Perbedaan fokus antara satu dengan orang lain mampu menyebabkan perbedaan persepsi. Hasil peninjauan beberapa karya seni jalanan oleh partisipan, didapatkan data berupa karya seni rupa dapat dan telah ditemukan di berbagai tembok, bangunan, yang terdapat di sekitar area perkotaan terlebih di sepanjang jalan. Pola utama yang muncul dari faktor awal berupa perhatian, masyarakat cenderung terfokuskan kepada sesuatu atau elemen visual yang dirasa janggal dan tidak biasa ditemukan. Hal tersebut merujuk kepada sesuatu yang tidak layak untuk divisualisasikan, namun kini dapat tervisualisasikan secara lantang di publik. Elemen visual yang menjadi pusat perhatian tersebut adalah kata teroris, dan kata *jancok*. Persepsi mendalam dari masyarakat persebaran subkultur kebudayaan Arek di berbagai wilayah, menunjukkan intensitas yang mendukung serta selaras terhadap penggunaan kata *jancok* sebagai ikon bahasa yang cocok guna mendukung aksi pertentangan isu tertentu. Secara tegas, masyarakat mendukung dan setuju penggunaan kata *jancok* digunakan dan diwujudkan dalam karya seni jalanan sebagai bentuk aksi visual.

3.2.2 Faktor Kesiapan Mental

Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul, menghasilkan persepsi yang berbeda sesuai dengan kondisi atau rangsangan yang didapatkan. Pada pola ini, masyarakat mendapatkan rangsangan berupa hadirnya karya seni jalanan dengan perwujudan kata *jancok* yang dirasa sangat spontan dan lugas. Fenomena tersebut mampu mempengaruhi cara pandang bahkan persepsi yang kompleks. Reaksi yang didapatkan menekankan respon yang mengacu kepada aspek emosional serta keberanian seniman. Aspek emosional didapatkan, karena masyarakat subkultur kebudayaan Arek memberikan persepsi dengan menggunakan sudut pandang sebagai landasan. Masyarakat memberikan persepsi bahwa, dalam melihat kata *jancok* digunakan dalam visualisasi karya seni jalanan tergantung dari sudut pandang mana kita memberikan reaksi. Jika melihat dari aspek emosional amarah tentu kita akan marah, tetapi jika dikembalikan dengan identik bahasa dari suatu daerah tentu kita akan setuju (Setiawan, 2025). Aspek keberanian seniman dalam konteks faktor kesiapan mental masyarakat menerima rangsangan fenomena di atas, masyarakat cenderung dan memutuskan bahwa menganggap seniman atau perupa memiliki keberanian menggunakan kata *jancok* untuk mengekspresikan emosionalnya dalam karya mural tersebut (Jela, 2025).

3.2.3 Faktor Kebutuhan

Faktor kebutuhan mampu mengetahui kebutuhan masyarakat dalam suatu konteks. Dimana maksud dari konteks tersebut adalah masyarakat ada kalanya memiliki persepsi atau bentuk selaras akan suatu persetujuan, kemudian masyarakat memutuskan untuk mendukung dan menginginkan bentuk aksi pengekspresian yang mampu memuaskan keinginannya. Pola ini menunjukkan kebutuhan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat, serta keberagaman persepsi yang berbeda tiap individu. Persepsi masyarakat dengan dilihat melalui faktor kebutuhan, masyarakat merasa penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan dibutuhkan pada situasi dan persoalan isu tertentu. Hal tersebut dipersepsikan sebagai pengungkapan ekspresi akan aksi pertentangan yang kompleks dan mendalam, serta sebagai pertentangan melalui identitas budaya bahasa lokal.

Berbanding terbalik dari persepsi diatas, didapatkan persepsi masyarakat secara mendalam yang mengarah kepada tingkatan kewajaran penggunaan bahasa atau simbol aksi pertentangan. Terdapat persepsi masyarakat yang dapat dikatakan tidak memerlukan pengekspresian akan suatu isu dan persoalan tertentu, menggunakan perwujudan kata *jancok* dalam karya seni jalanan. "Sangat tidak dibutuhkan sekali, bahasa kiasan masih banyak yang dapat digunakan, mengapa harus mengambil kata *jancok* yang dalam konteks ini persepsi masyarakat masih sangat menempel dengan bahasa yang kurang sopan" (Hafizh, 2025a). Persepsi tersebut menunjukkan suatu kebutuhan yang dapat dikatakan tidak sejalan bahkan, terdapat bentuk pengekspresian lainnya sehingga tidak ada medium atau perwujudan pengekspresian yang mampu memuaskan keinginannya.

3.2.4 Faktor Sistem Nilai

Faktor nilai menjadi aspek utama masyarakat bahkan individu dalam memberikan persepsinya. Pola Sistem nilai berpengaruh bagaimana masyarakat memberikan tanggapan bahkan persepsi dari kriteria penilaian secara subjektif dengan berlandaskan penilaian terhadap suatu fokus hal. Faktor sistem nilai berperan dalam menghadirkan persepsi yang mencakup keselarasan atau tidaknya kata *jancok* diwujudkan melalui karya seni jalanan terhadap masyarakat subkultur kebudayaan Arek.

Terdapat fakta yang terungkap bahwa masyarakat subkultur kebudayaan Arek merasa penggunaan kata *jancok* dalam perwujudan melalui karya seni jalanan, selaras dengan nilai kebudayaan Arek tetapi tidak semua masyarakat mendukung akan pengekspresian tersebut. Di sisi lain, terungkap juga bahwasannya masyarakat memilih untuk tidak mendukung dan tidak selaras terhadap perwujudan kata *jancok* dalam karya seni jalanan. Respon serta persepsi tersebut bukan semata-mata masyarakat layangkan tanpa alasan konkret, melainkan terdapat fenomena yang menjadi alasan utama berupa menurunnya eksistensi karya seni jalanan yang terdapat perwujudan kata *jancok* di sepanjang jalan serta lingkup kota. Kini eksistensi karya seni jalanan dengan perwujudan kata *jancok* di dalamnya dapat ditemui pada beberapa tempat saja. Berbanding sebaliknya, persepsi berbeda muncul dan menekankan bahwa penggunaan kata *jancok* dalam visualisasi karya seni jalanan sangat tidak sejalan. Saya lebih ke menentang, karena itu menurut saya sudah ke arah negatif, karena sering digunakan ke arah negatif (Pebrianti, 2025).

3.2.5 Faktor Tipe Kepribadian

Pola kepribadian memiliki peran penting dalam menghasilkan persepsi berbeda. Terkadang pola kepribadian yang diantaranya adalah: *ekstrovert*, *introvert*, dan *ambivert*, mampu menghadirkan persepsi yang berbeda mengacu kepada sifat kepribadian yang dimiliki. Entah sifat pendiam, senang bersosialisasi, bahkan perpaduan dari kedua sifat tersebut mempengaruhi secara signifikan terhadap pandangan persepsi yang luas.

a. Kepribadian *Ekstrovert*

Persepsi masyarakat dengan kepribadian *ekstrovert* terhadap penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan, merupakan sebagai bentuk pengekspresian yang otentik, spontan, dan komunikatif. Bagi masyarakat subkultur kebudayaan Arek, wujud pengekspresian tersebut merepresentasikan kejujuran emosional dan keberanian berekspres terhadap isu sosial, politik, dan budaya yang dikritik (Prasetyo, 2025). Di sisi lain, masyarakat dengan kepribadian *ekstrovert* secara sadar menyadari akan sifat kasarnya. Masyarakat menilai bahwa dalam konteks karya seni, kata *jancok* memiliki nilai ekspresif dan simbolik yang kuat. Selaras dengan semangat transparansi dan perlawanan sosial. Pandangan dari masyarakat dengan kepribadian *ekstrovert*, diperkuat oleh pernyataan bahwa individu dengan kepribadian *ekstrovert* cenderung terbuka, jujur, dan mempertimbangkan konteks sosial dari komunikasinya (Setyoningrum, 2025). Di situasi saat ini, kata *jancok* dianggap sebagai bahasa emosi publik anak zaman sekarang yang mencerminkan keterlibatan sosial dan identitas masyarakat subkultur kebudayaan Arek. Dengan demikian, tidak heran jika mendapati anak kecil pun mampu mengatakan kata *jancok* secara lugas (Khoir, 2025).

b. Kepribadian *Introvert*

Beranjak ke masyarakat dengan kepribadian *introvert*. Berbanding terbalik dengan kepribadian *ekstrovert*, masyarakat dengan kepribadian *introvert* menunjukkan penolakan halus dan sikap toleransi akan identitas bahasa budaya terhadap penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan. Masyarakat menilai pengekspresian melalui medium karya seni jalanan sebagai pelampiasan emosi sesaat yang berpotensi menurunkan nilai kesopanan dan etika pada suatu karya seni (Hafizh, 2025b). Menurut pandangan masyarakat subkultur kebudayaan Arek, seni seharusnya mampu merefleksikan ketenangan dan perenungan, bukan luapan emosi secara verbal serta asar. Dengan demikian, persepsi kelompok subkultur kebudayaan Arek menekankan pentingnya etika berkomunikasi dan kesantunan budaya dalam pemvisualisasian karya seni, serta menjaga batas antara kebebasan ekspresi dengan norma sosial yang berlaku.

c. Kepribadian *Ambivert*

Menurut Sylene, kepribadian *ambivert* memiliki sifat khas dimana minat yang dimilikinya sering berubah, tindakan atau keputusan berubah ubah, kadang berkepribadian *ekstrovert* dan kadang berkepribadian *introvert* (Alayyubi et al., 2020). Sementara itu, masyarakat dengan kepribadian *ambivert* memperlihatkan respon dimana menjadi penengah dan kontekstual dalam memaknai kata *jancok* sesuai dengan isu dan persoalan terjadi. Masyarakat menganggap penggunaan kata *jancok* dalam karya seni jalanan sah, dengan penekanan terhadap penyesuaian terhadap situasi, tujuan, dan makna yang ingin disampaikan (Ferdyanto, 2025). Di sisi lain, kata *jancok* dipahami sebagai bentuk ekspresi totalitas perasaan yang bisa bersifat kritik, humor, sosial, maupun refleksi diri (Fatahillah, 2025). Persepsi tersebut menegaskan bahwa kepribadian *ambivert* memposisikan karya seni sebagai ruang ekspresi yang adaptif, dimana mampu menyesuaikan dengan kondisi dan dapat menghubungkan emosi, situasi, dan konteks sosial.

Berdasarkan karakter kepribadian, secara keseluruhan persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek terhadap perwujudan kata *jancok* dalam karya seni jalanan, menunjukkan interpretasi yang variatif. Kepribadian *ekstrovert* menekankan kebebasan berekspres, kemudian kepribadian *introvert* menyoroti akan kesopanan dan etika, dan terakhir kepribadian *ambivert* menilai suatu konteks dalam pengekspresian karya seni sebagai penentu makna. Meskipun kata *jancok* sering dianggap vulgar, beberapa masyarakat menilai kata tersebut sebagai identitas bahasa subkultur kebudayaan Arek dan simbol kejujuran berekspres (Salsabila, 2025), (Rahmatika, 2025), (Zawawi, 2025). Selain memperkuat kemampuan dari segi

estetis, kata *jancok* dapat menambah keunikan visual dan kedalaman emosional karya seni jalanan (Rezalina, 2025). Pada akhirnya, persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan latar budaya. Akan tetapi, dipengaruhi juga oleh struktur kepribadian yang membentuk cara mereka memahami ekspresi artistik dan bahasa daerah sebagai simbol identitas sosial.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *jancok* memiliki keberlawanan makna. Pada satu sisi kata *jancok* dianggap vulgar dan tidak pantas secara moral. Namun, pada sisi lain kata *jancok* diakui sebagai simbol ekspresif, identitas linguistik, serta representasi kejujuran dan transparansi emosional khas masyarakat subkultur kebudayaan Arek. Masyarakat dengan sifat kepribadian *ekstrovert* cenderung menganggap dan mempersepsikan kata *jancok* sebagai bentuk ekspresi otentik dan perlawanan sosial. Di sisi sifat kepribadian *introvert*, memaknai kata *jancok* sebagai pelanggaran etika estetis suatu karya seni. Sedangkan yang terakhir, sifat kepribadian *ambivert* menilai kata *jancok* dalam perwujudan karya seni berfokus kontekstual dan situasional.

Penelitian ini menekankan bahwasannya persepsi masyarakat subkultur kebudayaan Arek yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Timur terhadap visualisasi kata *jancok* dalam karya seni jalanan, dipengaruhi beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor psikologis, sosial, dan budaya yang saling terjalin erat. Melalui penerapan teori persepsi Sarlito W. Sarwono, terungkap bahwa faktor perhatian, kesiapan mental, kebutuhan, sistem nilai, dan tipe kepribadian. Menjadi nilai dan prinsip utama dalam menciptakan cara pandang masyarakat, terhadap karya seni yang memuat pengekspresian bahasa kontroversial tersebut.

Dari segi kultural, penelitian ini pada akhirnya mengungkap bahwa *jancok* telah mengalami transformasi dari bahasa tutur menjadi medium visual ekspresif. Dimana mampu merepresentasikan perlawanan akan isu sosial dan kritik budaya dalam ruang publik urban. Karya seni jalanan yang memuat kata *jancok* dalam perwujudannya bukan sekadar fenomena estetis, melainkan wacana kebebasan dan identitas berekspresikan masyarakat urban Jawa Timur. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bagaimana keterkaitan erat antara seni, bahasa, dan dinamika sosial sebagai perefleksian kebudayaan lokal secara kompleks di tengah arus globalisasi seni rupa urban.

Terdapat saran penelitian lanjutan berupa, proses pengembangan penelitian melalui pendekatan interdisipliner yang memadukan antara perspektif seni rupa, linguistik, psikologi budaya, bahkan antropologi visual. Pendekatan tersebut memungkinkan menganalisis data dengan lebih komprehensif terhadap hubungan antara ikon bahasa daerah, identitas sosial, serta ekspresi visual pada ruang publik terutama urban. Hasil proses kajian secara mendalam ini tidak hanya sekedar memperkaya keilmuan seputar seni rupa kontemporer berbasis kebudayaan lokal, melainkan mampu memperkuat pemikiran antara interdisipliner seni dan humaniora dalam membaca dinamika sosial budaya masyarakat urban saat ini.

5. Penghargaan

Terima kasih diucapkan kepada seluruh narasumber dari masyarakat kebudayaan arek di berbagai wilayah yang tersebar di Jawa Timur, dalam membantu peneliti menuntaskan dan menyelesaikan penelitian ini dengan maksimal. Terima kasih penulis ucapkan kepada nama-nama narasumber dari setiap wilayah subkultur kebudayaan Arek diantaranya; Surabaya (Muhammad Hafizh P., Qutsam Zhorif Putra, Muhammad Charis Shofil Musyafa, Maulana Zawawi, dan Nadya Desna Maura); Sidoarjo (Bagas Damar Setiawan, Fariza Tasya Salsabila, Gontar Rangga Sukma dan Rangga Fatahillah); Mojokerto (Elisyefi Amanda Jela); Jombang (Novita Fitriani Setyoningrum, dan Restiwi Eka Rahmawati); Gresik (Ahmad Zuhdi Abhista); Tuban (Siti Mahbubatul Jannah, dan Violeta Dity Virginia Khoir); Lamongan (Mochammad

Fadhilah Yos Nugraha, dan M. Reza Ferdianto); Malang (Windy Rezalina, dan Adinda Putri Maharani Dwi Prasetyo); serta sebagian Kediri (Aurora Inda Rahmatika) dan Blitar (Popy Pebrianti). Terima kasih telah berkenan memberikan informasi, pengalaman, bahkan persepsi terhadap topik penelitian ini, serta pada akhirnya penelitian ini telah selesai dengan maksimal.

Daftar Rujukan

- Alayyubi, A. I., Kasmawati, K., & Jusriana, A. (2020). PERBANDINGAN HASIL BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK BERDASARKAN KARAKTER INTROVERTDAN EKSTROVERT. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(2), 202–209.
- Fatahillah, R. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Ferdianto, M. R. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Hafizh, M. (2025a). *Kuesioner Wawancara Kebutuhan Penggunaan Kata Jancok Terhadap Masyarakat Kebudayaan Arek dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Hafizh, M. (2025b). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Hidajat, K., & Nathadiharja, S. S. (2024). Fenomena kata “JANCOK”: Simbol Identitas Budaya Populer di Era Gaya Hidup Digital Pada Media Sosial. *PROMEDIA, (PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI)*, 2, 248–273.
- Hilman, Y. A., Dwijayanti, E. W., & Khoirrurosyidin, K. (2020). Identitas Lokal Masyarakat Etnik Panaragan. *Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 98. <https://doi.org/10.22219/sospol.v6i1.8948>
- Jayadi, K., Suyudi, M., Akmal, M. S., & Cahyadi, D. (2024). Mural dan Grafitti sebagai Sarana Eksistensi Kedaerahan Bagi Masyarakat Kota Makassar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(6).
- Jela, E. A. (2025). *Kuesioner Wawancara Reaksi Masyarakat Kebudayaan Arek Ketika Pertama Kali Melihat Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Khoir, V. D. V. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). Persepsi dan sikap masyarakat terhadap penanggalan jawa dalam penentuan waktu pernikahan (studi kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(1), 118–138.
- Mappalahere, M. T. (2018). Eksistensi Seni Grafitti Di Kota Makassar (Suatu Kajian Sosiologi Seni Tentang Seni Jalanan Sebagai Fenomena Sosial). *Jurnal Imajinasi*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26858/i.v2i2.9548>
- Pebrianti, P. (2025). *Kuesioner Wawancara Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan terhadap Nilai Subkultur Kebudayaan Arek*.
- Pramudita, P., Purnengsih, I., & Wijayanto, C. S. (2018). Mitos Perlawanan Masyarakat Urban dalam Seni Rupa Mural. *Jurnal Desain*, 5(02), 95. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v5i02.2133>
- Prasetyo, A. P. M. D. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Rahmatika, A. I. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Rezalina, W. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Salsabila, F. T. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan*.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers.

- Setiawan, B. D. (2025). *Kuesioner Wawancara Reaksi Masyarakat Kebudayaan Arek Ketika Pertama Kali Melihat Kata Jancok dalam Karya Seni Jalanan.*
- Setyoningrum, N. F. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan.*
- Sriyanto, S., & Fauzie, A. (2017). Penggunaan Kata “Jancuk” Sebagai Ekspresi Budaya dalam Perilaku Komunikasi Arek di Kampung Kota Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 88. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p88-102>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Si. Sofiya Yustiyani Suryandari, SE., Ed.; Edisi ke-3). ALFABETA, CV.
- Sumargono, B. (2020). *Teknik Sampling* (Cetakan Pe). UNJ Press. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FuUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teknik+sampling&ots=nzXl6P-raU&sig=kBGKAv0gVxbwueZ4nJPrWC7O4zY&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik sampling&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FuUKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=teknik+sampling&ots=nzXl6P-raU&sig=kBGKAv0gVxbwueZ4nJPrWC7O4zY&redir_esc=y#v=onepage&q=teknik%20sampling&f=false)
- Zawawi, M. (2025). *Kuesioner Wawancara Kepribadian Masyarakat Kebudayaan Arek terhadap Cara Pandang Penggunaan Kata Jancok dalam Visualisasi Karya Seni Jalanan.*